

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, GIRO WAJIB MINIMUM DAN *NON PERFORMING LOANS* TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT

Muhammad Ibra Rachmansyah

*Universitas Pemabngunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia
ibrarachmansyah@gmail.com*

Abstrak: Bauran kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen yang paling diandalkan pada era perekonomian modern. Memaksimalkan perputaran uang dan kredit merupakan kunci akan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi negara. Pertumbuhan kredit Indonesia selama 10 tahun terakhir cenderung terus menurun dan tidak memenuhi target menandakan adanya bauran kebijakan moneter yang kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa bauran kebijakan moneter yang paling umum pada era moneter modern, yaitu, Inflasi, BI Rate, Giro Wajib Minimum dan *Non Performing Loans*. Data dalam bentuk time series dan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2009 hingga 2019 sehingga total sampel sebanyak 40. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda dan alat yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan Eviews 10 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa (1) inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit (2) BI Rate tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit (3) Giro Wajib Minimum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit (4) *Non Performing Loans* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Kata Kunci: Pertumbuhan Kredit, Inflasi, BI Rate, Giro Wajib Minimum, *Non Performing Loans*

ANALYSIS OF THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, REQUIREMENTS AND NON PERFORMING LOANS ON CREDIT GROWTH

Abstract: Monetary policy mix is one of the most frequently used policy in current modern economy. Dictating the flow of credit and money are keys to an proper economic stability. Indonesia's credit growth over the last 10 years tends to continue to decline and does not meet the target, indicating a ineffective monetary policy mix. This study aims to determine the effect of Inflation, BI Rate, Reserves Requirements and Non-Performing Loans. The data is in the form of time series and is secondary data obtained from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency and the Financial Services Authority from 2009 to 2019 with total sample of 40. This study uses multiple linear regression techniques and the tools used to analyze this research are Eviews 10 with a significance level of 5% (0.05). The results of the study partially show that (1) inflation has a significant effect on credit growth (2) the BI Rate has no effect on credit growth (3) Reserves requirements has a significant effect on credit growth (4) Non-Performing Loans has a significant effect on credit growth.

Keywords: Credit Growth, Inflation, Reserve Requirements, BI Rate, Non Performing Loans

PENDAHULUAN

Sektor perbankan mempunyai peran yang penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Friedman menyatakan bahwa kegagalan pemerintah dalam menyediakan *framework* kebijakan moneter yang stabil merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya krisis dan kegagalan makroekonomi negara. Collins & Broten (2017) menyatakan pada penelitiannya bahwa teori

monetarism Friedman mendasarkan kemajuan perekonomian negara pada kestabilan kebijakan moneter. Putri & Akmalia (2016) Dari data Bank Indonesia menjelaskan bahwa sektor perbankan merangkul sekitar 79% dari total aset yang ada pada industri keuangan negara. Kegagalan dan kemunduran pada sistem perbankan akan sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Dengan menggunakan data dan indikator perbankan, para ekonom dapat meninjau kondisi perekonomian suatu negara dengan cukup akurat. Indikator pertumbuhan kredit merupakan salah satu tolak ukur utama akan keadaan dan proyeksi bagaimana keadaan pertumbuhan ekonomi, Friedman menyatakan bahwa otoritas kebijakan moneter harus dapat memastikan aktivitas penyaluran uang selalu dalam kondisi yang stabil, dan dari strategi tersebut merupakan akar stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan kredit dapat menggambarkan kondisi perekonomian yang lebih riil dan lebih utama Rustia (2012) menyatakan pada penelitiannya bahwa mengukur kemajuan perekonomian negara tidaklah cukup dengan hanya menggunakan angka PDB saja, dikarenakan data tersebut tidak menggambarkan bagaimana performa negara dalam mendistribusikan modal dan mengendalikan hutangnya. Alkhazaleh (2017) menjelaskan bahwa jasa penyaluran kredit yang efisien dan terkendali tidak hanya akan bermanfaat bagi individu, tetapi akan bermanfaat juga ke bisnis, organisasi, pemerintah dan yang terpenting adalah perekonomian negara. Oleh karena itu pentingnya kebijakan yang tepat dalam menjaga *flow* dari penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan utama bagi para otoritas kebijakan moneter dan makroekonomi.

Krisis keuangan global bermula di AS pada pertengahan 2007, yang disebabkan oleh gagalnya sistem pembayaran *subprime mortgage* atau kredit rumah, menyebabkan jatuhnya beberapa keuangan institusi bank menghadapi kesulitan menyalurkan kredit yang menyebabkan kebangkrutan dan penutupan. Dari krisis tersebut menyebabkan *domino effect* pada sektor perbankan yang dimulai pada 2008 di bank-bank di Asia dan tidak terlepas dari krisis tersebut adalah Indonesia. Krisis *mortgage* di Amerika menyebabkan kondisi perekonomian yang tidak stabil memasuki tahun 2009. Krisis tersebut juga berdampak langsung pada tahun 2009 menyebabkan investasi Indonesia yang berada di Amerika Serikat mengalami kemunduran yang besar, dari krisis tersebut juga memberikan dampak tidak langsung/*indirect* pada turunnya Inflasi, dan *Non performing Loans* yang juga berada pada angka tertinggi selama 10 tahun terakhir yaitu pada angka 3,31%. kasus tersebut dikaitkan praktek manajemen kredit yang buruk yang menyebabkan meningkatkan minat dalam mempelajari masalah manajemen penyaluran kredit yang efisien dan beresiko rendah.

Tabel 1. Tingkat Penyaluran Kredit Bank Umum, Pertumbuhan Kredit, Inflasi, BI Rate, GWM, NPL

Tahun	BI Rate	Inflasi	GWM	NPL	Pertumbuhan Kredit	Pertumbuhan Ekonomi
2009	7,12%	2,78%	5,00%	3,31%	10,00%	4,5%
2010	7,58%	6,96%	8,00%	3,17%	22,80%	6,22%
2011	7,43%	3,79%	8,00%	1,48%	24,60%	6,17%
2012	7,58%	4,30%	8,00%	1,34%	23,90%	6,03%
2013	7,58%	8,38%	8,00%	1,26%	21,80%	5,56%
2014	7,45%	8,36%	8,00%	1,58%	11,60%	5,01%
2015	7,58%	3,35%	7,92%	1,79%	10,40%	4,88%

2016	7,00%	3,02%	6,67%	2,03%	7,90%	5,03%
2017	7,45%	3,61%	6,50%	1,64%	8,30%	5,07%
2018	6,65%	3,13%	6,50%	1,68%	12,00%	5,17%
2019	7,00%	2,72%	6,19%	1,79%	6,10%	5,02%

Sumber: www.ojk.go.id , www.bi.go.id, www.bps.go.id. data diolah 2021

Dari krisis mortgage yang terjadi di Amerika pada 2008, dan Eropa pada 2012, dapat dipelajari bahwa kredit merupakan salah satu penentu utama kondisi perekonomian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Banu (2013) dinyatakan bahwa salah satu penyebab utama krisis pada perekonomian modern adalah hilangnya sistem kredit yang efektif, dan mustahil sebuah perekonomian bisa berkembang tanpa aktivitas kredit.

Otoritas Jasa Keuangan (2015) menyatakan pada penelitiannya bahwa kredit seperti kredit modal kerja memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan kredit memiliki *flow* dan alur yang relatif sama dengan pertumbuhan kredit, fenomena tersebut dapat dilihat pada tahun 2011-2012 yang di mana perlambatan pada pertumbuhan kredit diikuti dengan perlambatan pada pertumbuhan ekonomi, dan sama halnya juga selama kurang lebih 6 tahun berikutnya. Pada tahun 2013-2014 perlambatan pada pertumbuhan kredit, diikuti dengan perlambatan pada pertumbuhan ekonomi, perlambatan kredit dan investasi yang ada di Indonesia dapat menjadi salah satu penyebab utama hal tersebut, dan hal yang sama juga terjadi pada tahun 2014-2015. Fenomena yang terjadi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar (2016), di mana di negara berkembang seperti Indonesia, terdapat hubungan yang positif antara kredit dengan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu bauran kebijakan yang mendorong pertumbuhan kredit yang efektif dan efisien merupakan salah satu upaya utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Inflasi Indonesia yang fluktuasi dan tidak stabil akan berdampak pada pertumbuhan kredit. Friedman berpendapat bahwa kenaikan inflasi dapat langsung berpengaruh terhadap kenaikan suku bunga, lantas mengurangi minat masyarakat terhadap kredit, tetapi jika kita amati pada tahun 2014-2015 di mana terjadi penurunan inflasi yang signifikan, pertumbuhan kredit malah mengalami penurunan, dan sama juga kasusnya pada tahun 2015-2016, 2017-2019 di mana pada tahun-tahun tersebut tidak ditemukan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan kredit. pada penelitian yang dilakukan oleh Megawati & Kesuma (2014) yang menyatakan bahwa inflasi yang naik, akan meningkatkan permintaan kredit. jika kita amati pada tahun 2011-2012, di mana terjadi kenaikan inflasi yang besar, pertumbuhan kredit malah mengalami penurunan, dan sama kasusnya pada tahun 2012-2013 di mana kenaikan inflasi tidak diikuti dengan pertumbuhan penyaluran kredit. Inflasi yang stabil adalah pada angka 3-5%, Tinoco Zermeno et al. (2018) menyatakan pada penelitiannya bahwa pada negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina) inflasi yang stabil 3-5% akan memperlancar perbankan dan mendorong perputaran kredit. Jika kita amati tabel dari tahun 2015-2019 inflasi yang berada di kisaran 3-5% dan cenderung stabil, tetapi dari sisi pertumbuhan kredit malah mengalami perlambatan yang terparah selama 10 tahun terakhir. Kenaikan inflasi menunjukkan jumlah barang dan jasa yang di berikan negara akan meningkat, artinya kemampuan daya beli masyarakat menurun yang dari situ berakibat menjadi mahalnya barang produksi dan mempengaruhi neraca pembayaran dan mengurangi investasi dan kredit yang disalurkan.

Dalam situasi perekonomian yang sedang tersendat, kebijakan moneter ekspansif merupakan salah satu pilihan utama dalam mendorong kembali aktivitas tersebut. *Reserve Requirements* merupakan kebijakan yang sangatlah umum pada Bank Sentral dari seluruh penjuru dunia. Gray (2011) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa dari 121 bank sentral yang ada di dunia, hanya sembilan tidak menggunakan kebijakan Giro Wajib Minimum. GWM merupakan kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan keadaan ekonomi yang ada.

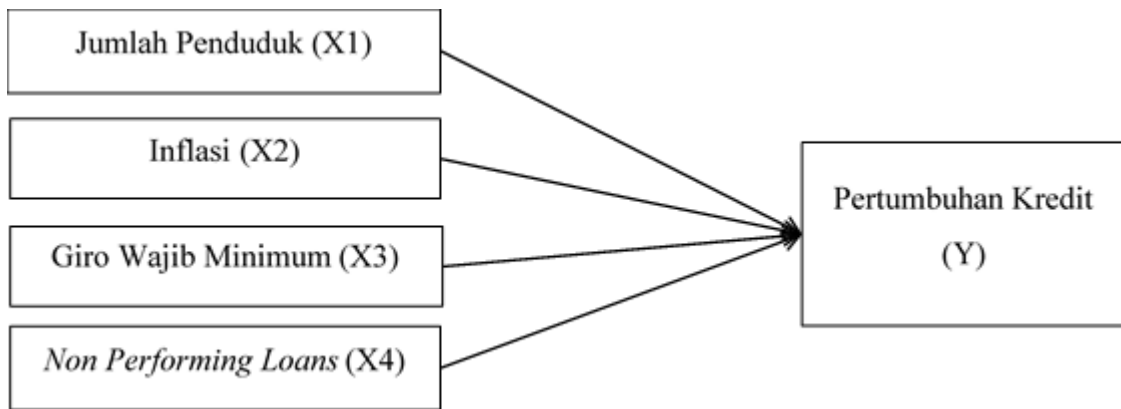
Bank Indonesia (2018) GWM primer merupakan alat untuk ekspansi atau menambah likuiditas bank apabila diturunkan diharapkan dapat mendorong perputaran kredit. Sebaliknya, jika dirasa perlu mengerem penyaluran kredit, GWM dapat dinaikkan atau mengurangi likuiditas bank. Kebijakan GWM ditujukan untuk mempengaruhi likuiditas sehingga dapat mempengaruhi suku bunga maupun kapasitas penyaluran kredit bank. Dari tahun 2009-2019 tidak banyak perubahan yang terjadi pada GWM, hal tersebut dapat disebabkan oleh para otoritas moneter yang memilih untuk mengambil kebijakan yang kontraktif. Setelah ditetapkan pada 16 Maret 2016 besaran GWM primer adalah 6,5% dari sebelumnya 7,5%, jika Indonesia ingin memacu pertumbuhan penyaluran kredit kebijakan GWM merupakan salah satu kebijakan yang harus di utilisasikan dengan efektif, rasio GWM ditingkatkan maka jumlah uang beredar akan berkurang. Disisi Lain kenaikan rasio GWM akan menyebabkan bank mengurangi pemberian kreditnya. Kondisi Giro Wajib Minimum yang cenderung stabil dan tidak banyak berubah selama 10 tahun terakhir seharusnya menandakan kondisi pertumbuhan kredit yang stabil dan memenuhi target, International Monetary Fund (2016) menyatakan pada penelitiannya bahwa GWM adalah kebijakan yang digunakan disaat aktivitas kredit sedang stagnan dan cenderung menurun. Seharusnya selama 10 tahun terakhir yang di mana pertumbuhan kredit yang mengalami perlambatan terdapat lebih banyak modifikasi terhadap kebijakan Giro Wajib Minimum.

Non performing loan (NPL) juga merupakan faktor internal yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank mewakili kualitas aset bank. Masalah yang bersumber dari kredit bermasalah dapat membuat bank menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan kredit ke debitur. Dalam 10 tahun terakhir banyak penelitian yang mempelajari akan pengaruh dari sebuah NPL terhadap kondisi perbankan suatu negara. Pada tahun 2014 ada 32 negara yang memiliki NPL lebih dari 10% terhadap total Kredit (World Bank), dan jika kita mengambil contoh negara yang pernah mengalami krisis yaitu Yunani, bahwa 34% dari total seluruh Kreditnya merupakan NPL.

Berdasarkan tabel 1.0 dan grafik 1.0 data NPL Indonesia dari tahun 2009-2019, NPL Indonesia memiliki tren yang fluktuatif, di mana, NPL tertinggi terdapat pada tahun 2009 yaitu pada angka 3,31% pada tahun tersebut perbankan Indonesia masih terdampak oleh krisis *subprime mortgage* dari Amerika Serikat. Setelah tahun 2009 NPL Indonesia mengalami penurunan sampai dengan 2014 di mana pada tahun tersebut NPL berada pada angka 1,58%. Perlu diingat bahwa kenaikan pada NPL menandakan sebuah kemunduran pada sektor perbankan, walaupun berdasarkan (Bank Indonesia., 2013) disebutkan bahwa rasio NPL yang aman bagi bank ialah 5%, menurut penelitian yang dilakukan (Liang et al., 2018) NPL yang rendah akan mendorong perputaran dan pertumbuhan kredit. Tetapi peristiwa yang ada tidak sejalan dengan penelitiannya dikarenakan tren pertumbuhan kredit yang cenderung terus menurun dan dibawah target, menandakan bahwa NPL yang rendah juga merupakan *red flag* dari sistem perbankan negara, seperti yang dinyatakan oleh Cucinelli (2015) bahwa peningkatan pada rasio kredit macet (NPL) akan membuat bank lebih sukar dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada nasabah, dikarenakan resiko kredit yang meningkat.

METODE

Di dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linear Berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS) yang di mana seluruh data dikumpulkan dari sumber-sumber dan penelitian terdahulu dan selanjutnya dianalisis secara deskripif dan akan dilakukan uji hipotesis (Gujarati, 2020). Serta akan menunjukkan periode pengujian sampel pada penelitian yang dilakukan pada periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*) selama sepuluh tahun yaitu pada tahun 2009 hingga tahun 2019 yang digunakan untuk menggambarkan secara umum pengaruh Variabel Bebas (Inflasi, BI Rate, Giro Wajib Minimum, Non Performing Loans) terhadap Variabel Terikat (Pertumbuhan Penyaluran Kredit).

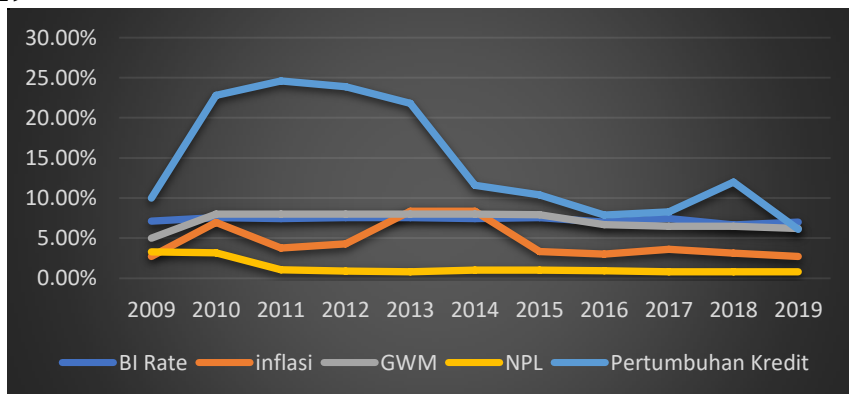


Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas kredit Indonesia memiliki nominal yang sangat besar, walaupun demikian dalam periode 2009-2019 target perbankan dan khususnya pertumbuhan kredit Indonesia seringkali tidak tercapai sehingga akan sangat berdampak pada kondisi stabilitas makroekonomi. Jika kita amati tabel 1.0 diatas sejak tahun 2012 pertumbuhan kredit mengalami perlambatan tiap tahunnya, pertumbuhan kredit melambat dan menyentuh angka dibawah 20% dari tahun 2013-2019 dan bahkan tidak dapat menyentuh pertumbuhan rata-rata yang double digit dari 2016-2019. Perlambatan yang terjadi dari 2014-2015 dapat disebabkan oleh perekonomian Indonesia yang masih berusaha pulih dari krisis subprime mortgage di Amerika, bauran kebijakan moneter yang bersifat kontraktif juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perlambatan tersebut.

Grafik 1. Laju Pertumbuhan Kredit, Inflasi, BI Rate, Giro Wajib Minimum dan *Non Performing Loans* 2009-2019



Sumber: www.OJK.go.id , www.BI.go.id, data diolah 2021

Dari tahun 2016-2019 penyaluran kredit Indonesia mengalami rata-rata pertumbuhan yang terparah yaitu pada angka 8,6%, secara umum kemunduran dalam pertumbuhan penyaluran kredit ini dikarenakan lesunya investasi yang masuk ke Indonesia, hal tersebut dapat disebabkan adanya *moral hazard* para investor pada negara yang dipicu oleh ketidakstabilan kondisi ekonomi, politik dan juga regulasi, sehingga banyak arus modal yang keluar. Tantangan eksternal dan internal *trade war* yang antara Amerika Serikat dengan Cina juga dapat memperlambat pertumbuhan permintaan kredit (*demand credits*) pada tahun 2016 keatas. Pertumbuhan penyaluran kredit yang terburuk terjadi pada tahun 2019 di angka 6% saja. Penyaluran kredit yang lesu dan cenderung memburuk akan sangat berdampak pada makro ekonomi negara, Friedman berpendapat bahwa kegagalan pemerintah dalam menyediakan *framework* kebijakan moneter yang stabil merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya krisis dan kegagalan makro ekonomi negara. Agar kredit dapat berputar dengan efisien dan terkendali otoritas pengambil kebijakan dan pihak bank harus dapat memaksimalkan faktor-faktor dan instrumen moneter agar dapat mempengaruhi penyaluran kredit kearah yang dibutuhkan oleh kondisi perekonomian. Krisis moneter dan permasalahan makro yang pernah terjadi di dunia membuktikan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara pasar kredit dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam kebijakan moneter di Indonesia Inflasi mempunyai dampak terhadap individu maupun bagi kegiatan perekonomian luas.

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit

Berdasarkan hasil output uji dengan Eviews, diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0287 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0.0287 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Sehingga hipotesis (H1) yang diajukan dapat diterima. Artinya jika Inflasi semakin meningkat maka pertumbuhan kredit akan menurun. Inflasi memiliki dampak yang erat terhadap pertumbuhan kredit disuatu negara maupun daerah, hal ini dapat dijelaskan secara sederhana terutama denga teori kuantitas uang yang diutarakan oleh Keynes, di mana dalam teori tersebut dinyatakan bahwa bahwa kenaikan inflasi dapat langsung berpengaruh terhadap kenaikan suku bunga, lantas mengurangi minat masyarakat terhadap kredit.

Friedman memiliki pandangan yang berbeda akan hubugnan inflasi dengan kredit, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Jahan & Papageorgiou (2014), menjelaskan akan *The Friedmans Rule*, bahwa terdapat hubungan yang positif antara inflasi dengan penyaluran kredit.

Tabel 2 Laju inflasi dan pertumbuhan kredit 2009-2019

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan Kredit
2009	2,78%	10,00%
2010	6,96%	22,80%
2011	3,79%	24,60%
2012	4,30%	23,90%
2013	8,38%	21,80%
2014	8,36%	11,60%
2015	3,35%	10,40%
2016	3,02%	7,90%
2017	3,61%	8,30%
2018	3,13%	12,00%
2019	2,72%	6,10%

Sumber: www.OJK.go.id , www.BI.go.id, data diolah 2021

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada tahun 2011, 2012, 2013, 2017 dan 2018 sesuai dengan hasil dari penelitian ini, di mana terjadi hubungan yang negatif antara inflasi dengan pertumbuhan kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maiti et al. (2020), Putra (2018), Megawati & Kesuma (2016), serta Made et al. (2016) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Sedangkan terdapat pula penelitian lain yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yakni penelitian oleh Demak et al. (2018), Tandris et al. (2016), Astri (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Analisis Pengaruh BI Rate Terhadap Pertumbuhan Kredit

Berdasarkan hasil output uji dengan Eviews, diketahui bahwa variabel BI Rate memiliki nilai signifikansi sebesar 0.4087 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0.0287 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Sehingga hipotesis (H2) yang diajukan ditolak. Artinya jika BI rate semakin meningkat maka tidak terdapat perubahan yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil output uji Eviews bertentangan dengan Keynes *quantity theory of money* yang dinyatakan bahwa suku bunga bank akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan pada suatu negara. Hasil Penelitian ini juga didukung oleh pendapat Friedman, yang diperjelas pada penelitian (Havranek & Rusnak, 2019) bahwa kebijakan suku bunga memiliki peristiwa "*Time Lag*" dan butuh waktu yang berbeda-beda dan relatif lama untuk sebuah kebijakan dapat langsung berpengaruh pada situasi riil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kiley (2014) dinyatakan bahwa suku bunga memiliki dampak yang lebih bersifat *long term*, yaitu di mana suatu kebijakan baru dapat berdampak dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kallian (2020) dinyatakan bahwa kebijakan suku bunga merupakan salah satu kebijakan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya krisis dan masa *downswing*, oleh karena itu suku bunga tidaklah harus memiliki dampak ekspansif terhadap kredit, melainkan dapat menjadi salah satu instrumen untuk menahan agar kondisi tidak menjadi memburuk.

Tabel 3 Laju BI Rate dan pertumbuhan kredit 2009-2010

Tahun	BI Rate	Pertumbuhan Kredit
2009	7,12%	10,00%
2010	7,58%	22,80%
2011	7,43%	24,60%
2012	7,58%	23,90%
2013	7,58%	21,80%
2014	7,45%	11,60%
2015	7,58%	10,40%
2016	7,00%	7,90%
2017	7,45%	8,30%
2018	6,65%	12,00%
2019	7,00%	6,10%

Sumber: www.OJK.go.id , www.BI.go.id, data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa walaupun terdapat penurunan pada angka BI Rate, seperti pada tahun 2016 tetapi tetap terjadi perlambatan pada pertumbuhan kredit, hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang di mana BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Djati & Kamal (2017), Demak et al. (2018), Putra (2018) dan Hasnir (2016) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Sedangkan terdapat pula penelitian lain yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yakni penelitian oleh Rompas (2018), Demak et al. (2018), Fitri (2017) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Analisis Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Pertumbuhan Kredit

Berdasarkan hasil output uji dengan Eviews, diketahui bahwa variabel Giro Wajib Minimum memiliki nilai signifikansi/probabilitas sebesar 0.0090 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0.0090 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa Giro Wajib Minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Sehingga hipotesis (H3) yang diajukan dapat diterima. Artinya jika Giro Wajib Minimum semakin meningkat maka pertumbuhan kredit akan menurun. Hasil uji dengan Eviews juga didukung teori *short and long run expansionary monetary policy* yang dicetuskan oleh Friedman yang diperjelas pada penelitian oleh Hall & Sargent (2018) di mana disebutkan bahwa, instrumen giro wajib minimum merupakan salah satu instrumen yang bersifat ekspansif dan berfungsi sebagai salah satu instrumen moneter dalam mengendalikan perputaran uang dan kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2017), Cantú et al. (2019), Camilo et al. (2016), dan Carrera (2016) yang menyatakan bahwa giro wajib minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan terdapat pula penelitian lain yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yakni penelitian oleh Jadirman (2017) yang menyatakan bahwa giro wajib minimum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Analisis Pengaruh Non Performing Loan terhadap Pertumbuhan Kredit

Berdasarkan hasil output uji dengan Eviews, diketahui bahwa variabel *non performing loans* memiliki nilai signifikansi/probabilitas sebesar 0.0000 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0.0090 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *non performing loans* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Sehingga hipotesis (H3) yang diajukan dapat diterima. Artinya jika *non performing loans* semakin meningkat maka pertumbuhan kredit akan menurun. Dengan kondisi NPL yang cenderung stabil dan menurun seharusnya berdampak kepada peningkatan pertumbuhan kredit, tetapi hal tersebut bukanlah keadaan yang terjadi, melainkan malah pertumbuhan kredit Indonesia terus cenderung menurun. Seharusnya dengan semakin rendah rasio *non performing loans* maka menggambarkan semakin baik performa perbankan sebuah Negara dan semakin tinggi NPL menandakan akan semakin menurunnya performa perbankan sebuah Negara. Hal ini sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Friedman yaitu teori *contagion of fear*, yang diperjelas pada penelitian Lothian (2016) yang menyatakan bahwa resiko perbankan sekecil apapun dapat menyebabkan kepanikan pada sektor moneter, lantas mengurangi aktivitas penyebaran uang dan kredit. Teori Friedman tersebut juga merupakan salah satu *stance* utama perbankan dunia sekarang ini dalam menghadapi krisis moneter. John (2018) juga mendukung teori tersebut, dinyatakan bahwa NPL yang kecil juga akan langsung berdampak ke sektor keuangan dan perbankan, dan disarankan bagi bank untuk meminimalisir resiko sekecil apapun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alihodžić & Ekşi (2018), Ghosh (2017), dan Cucinelli (2015) yang menyatakan bahwa *non performing loans* berpengaruh negatif

signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan terdapat pula penelitian lain yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yakni penelitian oleh Haryanto & Widyarti (2017) dan Putri & Akmalia (2016) yang menyatakan bahwa *non performing loans* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh langsung inflasi terhadap bunga bank dan stance perbankan di Indonesia, maka dari itu jika Inflasi mengalami peningkatan maka akan menurunkan Pertumbuhan Penyaluran Kredit secara signifikan. Variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, hal ini disebabkan karena adanya *time lag* untuk sebuah kebijakan dapat berpengaruh langsung kepada situasi riil dan membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk bisa berdampak, maka dari itu jika BI Rate mengalami peningkatan maka tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit. Variabel Giro Wajib Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, hal ini disebabkan karena giro wajib minimum merupakan salah satu kebijakan yang bersifat *short term* dan butuh waktu yang lama untuk berdampak pada sektor riil. Maka dari itu jika giro wajib minimum mengalami peningkatan maka akan menurunkan Pertumbuhan Kredit secara signifikan. Variabel Non Performing Loans berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, hal ini disebabkan karena NPL merupakan salah satu indikator resiko utama dan peningkatan resiko akan langsung berdampak terhadap sikap perbankan dalam menyalurkan kredit. Maka dari itu jika Non Performing Loans mengalami peningkatan maka akan menurunkan Pertumbuhan Kredit. Oleh karena itu pemerintah perlu untuk menjaga agar inflasi tetap stabil, menetapkan giro wajib minimum dengan memperhatikan kondisi perekonomian yang sedang tumbuh atau mengalami perlambatan, dan perlu juga menjaga agar NPL diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDI, M. N., RISNAYANTI, R., & ASRIATI, A. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Car, Dan Npl Terhadap Penyaluran Kredit Pt Btn Tbk. Cabang Makassar. *Jurnal Ilmiah Manajemen "EMOR,"* 4(1), 62. <https://doi.org/10.32529/jim.v4i1.515>
- Alihodžić, A., & Ekşi, I. H. (2018). Credit growth and non-performing loans: Evidence from Turkey and some Balkan countries. *Eastern Journal of European Studies*, 9(2), 229–249.
- Alkhazaleh, A. M. K. (2017). Factors may drive the commercial banks lending: Evidence from Jordan. *Banks and Bank Systems*, 12(2), 31–38. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(2\).2017.03](https://doi.org/10.21511/bbs.12(2).2017.03)
- Banu, I. M. (2013). The Impact of Credit on Economic Growth in the Global Crisis Context. *Procedia Economics and Finance*, 6(February 2007), 25–30. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00109-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00109-3)
- Cantú, C., Gondo, R., & Martínez, B. (2019). *Reserve requirements as a financial stability instrument.* 014(2019), 1–51.
- Carrera, C. (2013). The Evolving Role of Reserve Requirements in Monetary Policy. *Journal of CENTRUM Cathedra: The Business and Economics Research Journal*, 6(1), 10–25. <https://doi.org/10.7835/jcc-berj-2013-0079>
- Collins, J., & Broten, N. (2017). The role of monetary policy. *The Role of Monetary Policy, March*, 1–93. <https://doi.org/10.4324/9781912281091>

- CUCINELLI, D. (2015). The Impact of Non-performing Loans on Bank Lending Behavior: Evidence from the Italian Banking Sector. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 8(16), 59–71. <https://doi.org/10.17015/ejbe.2015.016.04>
- Demak, U. D. . K., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 181–192.
- Djati, S. R. R., & Kamal, M. (2017). Analisis Pengaruh ROA, NPL, Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap penyaluran Kredit KPR (Studi pada Bank Persero Periode 2011-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 2337–3792. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/viewFile/17462/16715>
- Fitri, L. (2017). jurnal PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN GIRO WAJIB MINIMUM TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK. DI INDONESIA TAHUN 2001-2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Ghosh, A. (2017). Impact of non-performing loans on US product and labor markets. *Journal of Financial Economic Policy*, 9(3), 302–323. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2017-0003>
- Gray, S. (2011). Central Bank Balances and Reserve Requirements. *IMF Working Papers*, 11(36), 1. <https://doi.org/10.5089/9781455217908.001>
- Hall, R. E., & Sargent, T. J. (2018). Short-run and long-run effects of milton friedman's presidential address. *Journal of Economic Perspectives*, 32(1), 121–134. <https://doi.org/10.1257/jep.32.1.121>
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Hasnir. (2013). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Ermintaan Kredit Modal Kerja (Kmk) Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Jeneponto Di Kabupaten Jeneponto. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 01, Issue 01).
- Havranek, T., & Rusnak, M. (2013). Transmission Lags of Monetary Policy : *International Journal of Central Banking*, 9(4), 39–76.
- International Monetary Fund. (2011). Policy Instruments to Lean Against the Wind in Latin America. *IMF Working Papers*, 11(159), 1. <https://doi.org/10.5089/9781455297726.001>
- Jadirman. (2017). *PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO , RISIKO KREDIT , GIRO WAJIB MINIMUM , PENDAPATAN BUNGA BERSIH TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Dalam mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) PROGRAM STUDI FAKULTAS EKON.*
- Jahan, S., & Papageorgiou, C. (2014). What is Monetarism? *Finance & Development*, March, 38–39.
- John, T. (2018). Effect of Non-Performing Loans on Bank Performance of Some Selected Commercial Bank in the Nigerian Banking Sector. *International Journal of New Technology and Research*, 4(4), 263089.
- Kiley, M. T. (2014). The aggregate demand effects of short- and long-term interest rates. *International Journal of Central Banking*, 10(4), 69–104. <https://doi.org/10.17016/feds.2012.54>
- Liang, C. J., Yao, M. L., Hwang, D. Y., & Wu, W. H. (2008). The impact of non-performing loans on bank's operating efficiency for Taiwan banking industry. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 11(2), 287–304. <https://doi.org/10.1142/S0219091508001350>
- Lothian, J. R. (2016). *Milton Friedman's monetary economics : Theory and empirics. October 2015.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3782.3202>

- Maiti, M., Esson, I. A., & Vuković, D. (2020). The impact of interest rate on the demand for credit in Ghana. *Journal of Public Affairs*, 20(3). <https://doi.org/10.1002/pa.2098>
- Megawati, I., & Kesuma, I. (2014). Pengaruh Pdrb, Inflasi Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Kredit Pt. Bpd Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(2), 255331.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas. *Otoritas Jasa Keuangan*, 58. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian Kredit - Pertumbuhan Eko \(final\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian%20Kredit%20-%20Pertumbuhan%20Eko%20(final).pdf)
- Pengaruh Inflasi, S. B. B. dan K. M. T. T. K. yang D. pada P. T. di B. P. 2012-2014. (2017). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Bank dan Kecukupan Modal Terhadap Total Kredit yang Disalurkan pada Perbankan Terdaftar di BEI Periode 2012-2014*.
- Putra, A. M. (2018). Pengaruh Inflasi, PDB, dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (2007-2016). *Jurnal Ilmiah*, 9–10.
- Putri, Y. M. W. &, & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan. *Journal Balance*, XIII(2), 82–93, ISSN Print: 1693-9352, e-ISSN: 2614-820X.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.
- Rustia, H. N. (2012). Mengukur kesejahteraan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 225–232.
- Sipahutar, M. A. (2016). Effects of Credit on Economic Growth, Unemployment and Poverty. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.23917/jep.v17i1.1651>
- Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 243–253.
- Tinoco Zermeno, M. A., Venegas Martinez, F., & Torres Preciado, V. H. (2018). Effects of inflation on financial performance sector: New evidence from panel quantile regressions. *Investigacion Economica*, 77(303), 94–129.